

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN DI MTS AL HIKMAH
BULULAWANG MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Isom Habibi
02110258



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN DI MTS AL HIKMAH
BULULAWANG MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)

Oleh:

Isom Habibi
02110258



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2009

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN DI MTs AL HIKMAH
BULULAWANG MALANG**

SKRIPSI

Oleh
Isom Habibi
Nim: 02110258

Telah Disetujui pada Tanggal 25 Juli 2009

Oleh:
Dosen pembimbing

Dr. H. M. Mujab MA
NIP. 150 321 635

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN DI MTS AL-HIKMAH
BULULAWANG MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun oleh

Ishom Habibi (02110258)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

8 Agustus 2009 dengan nilai :

dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada Tanggal : 8 Agustus 2009

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. H. M. Mujab, MA

NIP 150 321 635

: _____

Sekretaris Sidang

Hj. Rahmawati baharuddin, MA

NIP 150 318 021

: _____

Pembimbing

Dr. H. M. Mujab, MA

NIP 150 321 635

: _____

Penguji Utama

Drs. Rasmiyanto, M.Ag

NIP 150 287 838

: _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, MA

NIP. 150 275 502

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati yang terdalam dan dengan ridho
NYA

Karya INI Dipersembahkan Untuk:

Ayah dan Ibu tercinta
yang telah memberikan kasih sayang, doa dan segalanya yang tak mungkin bisa
aku balas

Terima kasih atas kegembiraan dan harapan
Yang kalian berikan kepada penulis.

Kawan-kawan seperjuangan
Yang Peduli Terhadap Dunia Pendidikan

MOTTO

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم عنه قال: أَلَا
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري ومسلم والترمذي)

Artinya :

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi SAW: Beliau bersabda, “Ketahuilah bahwa setiap orang dari kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya”. (H.R. Bukhori, Muslim, dan Turmudzi)

(Dikutip dari Kitab *Ringkasan Shahih Muslim Arab-Indonesia* disusun oleh Al-Hafizh Zaki Al-Din, Abd. Al-Azhim Al-Mundziri, Penerjemah Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zoerni, 2002, Bandung : Mizan).

Dr.H.M.Mujab MA

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing Skripsi

Malang, 20 Juli 2009

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Isom Habibi

NIM : 02110258

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr.H.M.Mujab MA

NIP. 150 321 635

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 20 Juli 2009

Isom Habibi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah. Hanya dengan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, skripsi yang berjudul “Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang Malang”, telah terselesaikan penyusunannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat atau tugas akhir guna mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dengan kemampuan yang ada, akan tetapi bagaimana juga tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas bantuannya sehingga memperlancar upaya penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Mujab, MA selaku dosen pembimbing atas arahan-arahan yang telah disampaikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.

6. Bapak Drs. Usman, selaku kepala madrasah MTs Al Hikmah Bululawang Malang yang telah bersedia dan memberikan kemudahan bagi penulis untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua dan adik-adikku tercinta serta semua famili yang selalu mendukung serta memberikan semangat dan do'a dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang membantu demi terwujudnya karya ilmiah ini, khususnya para sahabatku yang banyak memberikan dorongan moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal kebaikan dan budi baik yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.

Pada akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, koreksi serta kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini selanjutnya.

Malang, 20 Juli 2009

Penulis

Isom Habibi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Konsep Pembelajaran.....	9
1. Pengertian	9
2. Tujuan Pembelajaran.....	11

3. Tahap-tahap Proses Dalam Pembelajaran..	12
B. Teori Pembelajaran Al-Quran...	23
C. Metode Pembelajaran Menurut Al-Quran....	26
D. Kepemimpinan di Madrasah.....	30
1. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan....	30
2. Pendekatan Studi Kepemimpinan.....	32
3. Tipe atau Gaya Kepemimpinan.....	34
4. Jenis Pemimpin....	40
E. Madrasah.....	42
1. Latar Belakang Munculnya Madrasah.....	42
2. Visi dan Misi Madrasah.....	44
3. Landasan Yuridis dan Formal bagi Madrasah.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A . Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B . Data Penelitian.....	48
C . Teknik Pengumpulan Data.....	49
D . Analisis Data.....	51
E . Pengecekan Keabsahan Temuan.....	52
F . Tahap-tahap Penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	55
A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek Penelitian	55
1. Sejarah Berdirinya Madrasah	55
2. Lokasi Madrasah.....	55

3. Visi dan Misi MTs Al Hikmah Bululawang Malang.....	56
4. Keadaan guru dan Karyawan MTs Al Hikmah Bululawang.....	57
5. Keadaan Murid MTs Al Hikmah Bululawang Malang.....	58
6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Al Hikmah Bululawang Malang.....	59
7. Kondisi Ketenagaan	60
8. Struktur Organisasi MTs Al Hikmah Bululawang Malang.....	65
B. Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang Malang.....	66
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang Malang.....	69
BAB V ANALISIS DATA.....	76
A. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang.....	76
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang.....	83
BAB VI PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Habibi, Isom. 2009. Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bululawang Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. M. Mujab, MA

Kata Kunci : Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kualitas Pendidikan

MTs Al-Hikmah Bululawang Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Depag yang di dalamnya terdapat suatu proses aktivitas pendidikan yang melibatkan beberapa orang dalam proses pembelajaran dengan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Adapun orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah Kepala Madrasah beserta stafnya, baik tenaga pengajar maupun tenaga administratif lainnya. Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan berfungsi supervisor. Adapun fungsi supervisor bagi kepala madrasah untuk mengawasi, membangun, mengkoreksi dan mencari inisiatif terhadap jalannya seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah. Karena itu kepala madrasah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah yang dipimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang perlu di kaji yaitu bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bululawang Malang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kepala madrasah di MTs Al-Hikmah Bululawang Malang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bululawang Malang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Maka untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan di atas, dalam skripsi ini penulis menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya di analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Al-Hikmah Bululawang Malang. Dan kepala madrasah juga memahami dan membantu dengan memotivasi dan memecahkan masalah-masalah guru yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan yang menyangkut teknik-edukatif yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan kepala madrasah juga memotivasinya, dan kegiatan ini juga didukung oleh siswa yang tekun mengikuti kegiatan belajar, tetapi juga ada faktor yang menghambat dalam kegiatan peningkatan kualitas ini yaitu, guru belum memahami persis posisinya dalam kegiatan belajar mengajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era desentralisasi seperti saat ini, di mana sektor pendidikan juga dikelola secara otonom oleh pemerintah daerah, dan praksis pendidikan harus ditingkatkan ke arah yang lebih baik dalam arti relevansinya bagi kepentingan daerah maupun kepentingan nasional. Manajemen madrasah saat ini memiliki kecenderungan ke arah *school based management*. Dalam konteks *school based management*, madrasah harus meningkatkan keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaannya untuk meningkatkan kualitas dan efisiensinya. Meskipun demikian otonomi pendidikan dalam konteks *school based management* harus dilakukan dengan selalu mengacu pada *accountability* (pertanggungjawaban kualitas) terhadap masyarakat, orangtua, siswa, maupun pemerintah pusat dan daerah.

Agar desentralisasi dan otonomi pendidikan berhasil dengan baik, kepemimpinan kepala madrasah perlu diberdayakan. Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara fungsional sehingga kepala madrasah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Dengan proses dan program pemberdayaan, mereka akhirnya harus memiliki kinerja yang profesional dan fungsional. Kepala madrasah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer yang baik, kepala madrasah harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal

dalam mendukung tercapainya tujuan madrasah.¹ Hal ini dapat dilakukan jika kepala madrasah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik yang meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan; dan (4) pengawasan.

Dari segi kepemimpinan, seorang kepala madrasah mungkin perlu mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional agar semua potensi yang ada di madrasah dapat berfungsi secara optimal. Kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan atau mendorong semua unsur yang ada dalam madrasah untuk bekerja atas dasar sistem nilai (*values system*) yang luhur sehingga semua unsur yang ada di madrasah (guru, siswa, pegawai, orangtua siswa, masyarakat, dsb.) bersedia, tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah.² Ciri seorang yang telah berhasil menerapkan gaya kepemimpinan transformasional adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan (pembaruan); (2) memiliki sifat pemberani; (3) mempercayai orang lain; (4) bertindak atas dasar sistem nilai, (bukan atas dasar kepentingan individu, atau atas dasar kepentingan dan desakan kroninya); (5) meningkatkan kemampuannya secara terus-menerus sepanjang hayat; (6) memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang rumit, tidak jelas, dan tidak menentu; (7) memiliki visi ke depan.

Dalam era desentralisasi, kepala madrasah tidak layak lagi untuk takut mengambil inisiatif dalam memimpin madrasah. Pengalaman kepemimpinan

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 107

² Suyanto, *Kepemimpinan Kepala madrasah* (Makalah)

yang bersifat *top down* seharusnya segera ditinggalkan. Pengalaman kepemimpinan kepala madrasah yang bersifat instruktif dan *top down* memang telah lama dipraktikkan di sebagian besar sekolah kita ketika era sentralistik masih berlangsung. Beberapa fenomena pendidikan madrasah sebagai hasil dari model kepemimpinan yang instruktif dan *top down* dapat kita sebutkan antara lain: sistem target pencapaian kurikulum, target jumlah kelulusan, formula kelulusan siswa, dan adanya desain suatu proyek peningkatan kualitas madrasah yang harus dikaitkan dengan peningkatan NEM secara instruktif. Keadaan ini berakibat pada terbelenggunya seorang kepala madrasah dengan juklak dan juknis. Dampak negatifnya ialah tertutupnya madrasah pada proses pembaruan dan inovasi.

Kepala madrasah yang memiliki kepemimpinan partisipatif transformasional memiliki kecenderungan untuk menghargai ide-ide baru, cara baru, praktik-praktik baru dalam proses belajar mengajar di madrasahnyanya, dan dengan demikian sangat senang jika guru melaksanakan *classroom action research*; Sebab dengan penelitian kelas itu sebenarnya guru akan mampu menutup gap antara wacana konseptual dan realitas dunia praktik profesional. Akibat positifnya ialah dapat ditemukannya solusi bagi persoalan keseharian yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Jika hal ini terjadi, berarti guru akan mampu memecahkan sendiri persoalan yang muncul dari praktik profesionalnya, dan oleh karena itu mereka dapat selalu meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan.

Agar proses inovasi di sekolah dapat berjalan dengan baik, kepala madrasah perlu dan harus bertindak sebagai pemimpin (*leader*), dan bukannya bertindak sebagai *boss*. Ada perbedaan di antara keduanya. William Glasser (1992) dalam bukunya *The Quality School: Managing Students Without Coercion* berhasil mengemukakan metapora yang membedakan antara *leader* dan *boss*. Perbedaan tersebut dapat kita pahami dari ungkapan-ungkapan metaporik berikut: (1) *A boss drives. A leader leads*; (2) *A boss relies on authority. A leader relies on co-operation*; (3) *A boss says "I". A leader says "We"*; (4) *A boss creates fear. A leader creates confidence*; (5) *A boss knows how. A leader shows how*; (6) *A boss creates resentment. A leader breeds enthusiasm*; (7) *A boss fixes blame. A leader fixes mistakes*; (8) *A boss makes work drudgery. A leader makes work interesting*.

Dengan memahami metapora tersebut, seyogyanya kepemimpinan kepala madrasah harus menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan, sebaliknya perlu mengedepankan kerja sama fungsional; menghindarkan diri dari *one man show*, sebaliknya harus menekankan pada kerjasama kesejawatan; menghindari terciptanya suasana kerja yang serba menakutkan, sebaliknya perlu menciptakan keadaan yang membuat semua guru percaya diri; menghindarkan diri dari wacana retorika, sebaliknya perlu membuktikan memiliki kemampuan unjuk kerja profesional; menghindarkan diri dari sifat dengki dan kebencian, sebaliknya harus menumbuhkembangkan antusiasme kerja para guru; menghindarkan diri dari suka menyalahkan guru, tetapi harus mampu membetulkan (mengoreksi) kesalahan guru; dan menghindarkan diri agar tidak menyebabkan pekerjaan guru menjadi

membosankan, tetapi sebaliknya justru harus mampu membuat suasana kerja yang membuat guru tertarik dan betah melakukan pekerjaannya.

Penjelasan di atas merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah terutama dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran yang ada di Madrasah. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan diarahkan kepada upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun lokasi penelitiannya adalah di Madrasah Tsanawiyah Al Hikmah Bululawang Kab. Malang. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di MTs Al Hikmah Bululawang adalah *Pertama*, Lokasi MTs Al Hikmah Bululawang sangat strategis dan gampang dijangkau oleh sarana transportasi. *Kedua*, MTs Al Hikmah Bululawang merupakan salah satu madrasah yang terkemuka di kab. Malang dan *ketiga* adalah sikap *familier* yang ditunjukkan oleh pihak madrasah menjadi modal

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

awal peneliti dalam rangka mempermudah di dalam perolehan data, baik disaat wawancara maupun di saat observasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola madrasah khususnya kepala madrasah dalam mengatasi problem pembelajaran atau untuk peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka mencapai kualitas belajar dan prestasi belajar yang lebih tinggi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang usaha kepala madrasah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi sekaligus pedoman dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada proses belajar yang dialami siswa khususnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga pencapaian tujuan pendidikan dalam segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan dapat diarahkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas belajar.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menunjukkan mata rantai pembahasan dari awal hingga akhir, terdiri dari enam bagian yang kami susun secara sistematis dengan perincian bab demi bab sehingga lebih mudah untuk dipahami.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan landasan teori yang menguraikan teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian. Di mana teori diambil dari berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep Pembelajaran, yang meliputi; pengertian Pembelajaran, Metode Pembelajaran, pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran menurut Al Qur'an. Selanjutnya adalah teori seputar kepala madrasah yang membahas

tentang pengertian, tugas dan tipologi kepala madrasah. Di akhir Bab ini akan dipaparkan secara teoritis seputar kualitas.

BAB III Metodologi penelitian yang berisikan tentang lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV Laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi obyek penelitian dan penyajian data hasil penelitian.

BAB V Merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisi tentang gagasan peneliti, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian

Dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁴

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.⁵

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran

⁵ Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 128.

mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari

peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui “*Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*” sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO.⁶

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana/ uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.⁷

3. Tahap-tahap Proses Dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

⁶ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hlm. 97-98.

⁷ Nur Ali, "Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam", (STAIN Malang, 2003), hlm. 32.

3.1. Tahap Perencanaan.

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.⁸

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit*, Hlm.91.

mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.⁹

Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah adanya bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan amat sulit dievaluasi. Jadi, perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

1. Memahami tujuan pendidikan.
2. Menguasai bahan ajar.
3. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
4. Memahami prinsip-prinsip mengajar.
5. Memahami metode-metode mengajar.
6. Memahami teori-teori belajar.
7. Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
8. Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
9. Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2004, hlm. 112.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :¹⁰

a. Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.

b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

¹⁰ Siti Kusriani.dkk, *op.cit*, hlm. 130-139.

Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

Program Tagihan

Sebagai *bagian* dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

c. Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.

d. Menyusun Rencana Pembelajaran

Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap madrasah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan

pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

e. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran.

Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

Kegiatan yang harus dilakukan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut :¹¹

- a. Perkirakan kebutuhan PAI (learning needs) untuk merancang program pembelajaran; nyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari.
- b. Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai.
- c. Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI.
- d. Tentukan isi pembelajaran PAI dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan PAI.

¹¹ Muhaimin.dkk, *Op. Cit*, hlm. 223-224.

- e. Nyatakan tujuan khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
- f. Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan.
- g. Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI.
- h. Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI.
- i. Kembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI.
- j. Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran PAI yang anda kembangkan.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah

kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain.

Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

d. Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang

konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

3.3. Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

1. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
2. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.¹²

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat (seperti dikutip Mulyasa) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

¹² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Hlm.169.

“(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS)”

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

1. Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
2. Mempunyai *reliabilitas* (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
3. Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
4. Pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis*.¹³

¹³ Ibid, Hlm. 171.

B. Teori Pembelajaran Al-Quran

Pandangan Al-quran tentang pembelajaran dapat dilihat prinsip-prinsipnya dalam analisis wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-3:

قُلْ بِرَحْمَةِ رَبِّي أُنشِئُ النَّسْأَةَ الْكَافَّةَ
إِنِّي أَوَّلُّ نَسْأَةٍ خَلَقْتُهَا مِنْ عَلَقٍ
فَبِأَنَّاسٍ كَانَتْ تَتَذَكَّرُ لَوْ رَأَتْهُنَّ عُصْفُورًا

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Kata *Iqra'* terambil dari kata *Qara'a* pada mulanya berarti “menghimpun” dalam arti lain yaitu membaca, menelaah, meneliti, menyampaikan, mendalami, mengetahui ciri-ciri dan sebagainya yang semuanya dapat dikembalikan kepada hakekat “menghimpun” yang merupakan arti akar tersebut¹⁴.

Iqra' dalam wahyu pertama surat Al-'Alaq ini memiliki makna membaca secara umum baik kalam Tuhan maupun yang bukan kalam Tuhan, *iqra'* berbeda dengan *talatilawatan* yang menghususkan membaca ayat suci yang berasal dari firman Allah. Perintah membaca, meneliti, menghimpun dan sebagainya dikaitkan dengan *bismi Rabbika*, pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut bagi si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah¹⁵.

¹⁴ Dr.M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*. PT.Mizan Pustaka Bandung 2006. hal. 167

¹⁵ Ibid.

Demikianlah, Al-Quran secara dini menggarisbawahi pentingnya membaca dan seharusnya ada keikhlasan serta kepandaian memilih bahan-bahan bacaan yang tepat.

Perintah membaca kedua, sekali lagi ditemukan dalam wahyu pertama. Tetapi kali ini perintah tersebut dirangkaikan dengan *wa Rabbukal Akrom*. Ayat ini merupakan dorongan untuk meningkatkan minat membaca. Kembali pada *wa robbukal akrom*, yang disifati disini adalah *Robb* (Tuhan pemelihara) yang mengandung pengertian bahwa Dia (Tuhan) dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi segala hamba-Nya yang membaca. Tentunya kita sebagai makhluk tidak dapat menjangkau betapa besar “karam” Tuhan Yang Maha Mutlak dan tidak terbatas itu. Namun demikian, sebagian darinya dapat diungkapkan sebagai berikut:

“Bacalah, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan karom-Nya (kemurahan-Nya) pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui.”

“Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaan sama, niscaya Tuihanmu dengan karom-Nya akan memberikan pandangan /pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dan objek tersebut.”

“Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberikan kepadamu manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia Akram memiliki segala macam kesempurnaan.”

Disini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga. Yakni, yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca, sedangkan perintah kedua menjanjikan mamfaat yang diperoleh dari bacaan tersebut.

Tuhan dalam ayat ketiga ini menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca “ demi karena Allah”, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga¹⁶.

Dari uraian-uraian diatas maka dapat kita ambil beberapa teori pembelajaran dalam Al-Quran yaitu:

- Teori pembelajaran sesuai Surat Al-‘Alaq yaitu, dalam melaksanakan pembelajaran harus dilakukan terus-menerus diulang-ulangi materinya walaupun materi yang dibahas itu-itu saja. Karena dengan mengulang-ulang suatu *himpunan* (bacaan, materi, dan sebagainya) akan menimbulkan pengertian yang baru, wawasan yang baru serta ilmu pengetahuan yang baru¹⁷.
- Teori pembelajaran dengan cara penyampaian himpunan atau wawasan dengan bahasa yang lembut menyentuh hati. Seperti uraian didalam Al-Quran yang selalu menjelaskan Ayat-ayat dengan lugas dan menyentuh hati.
- Kemudian teori keikhlasan dalam proses pembelajaran tersebut serta menyerahkan segala sesuatu hanya karena bertujuan untuk menuju keridloan Allah agar bertakwa kepada-Nya. Karena manusia diciptakan hanya sekedar untuk menyembah Allah SWT.
- Pembelajaran ilmu pengetahuan juga diaplikasikan pada kemakmuran bumi. Karena kita adalah khalifah dibumi ini.

¹⁶ Ibid.hal 169

¹⁷ Lihat lebih dalam, Membumikan Al-Quran, M.Quraisy Shihab hal 167-170

C. Metode Pembelajaran Menurut Al-Quran

1. Metode cerita dan ceramah.

Metode cerita dan ceramah banyak ditemukan didalam Al-Quran seperti cerita sejarah sejarah dan kisah kisah Setiap kisah menunjang materi yang disajikan. Baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik¹⁸.

Dalam mengemukakan kisah-kisah, Al-Quran sangat lugas baik kisah yang baik maupun yang buruk, para pelakupun disebutkan dengan jelas, contohnya kisah Karun dalam surat Al-Qashas 76-81. disini Karun mengaku bahwa kekayaan yang dimilikinya adalah hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak pernah akan memperoleh keberuntungan yang langgeng. Atau kisah Nabi Sulaiman ketika terperangah oleh keindahan kuda-kudanya dalam surat Shad ayat 30-35. dalam ayat ini digambarkan betapa nabi sulaiman menyenangi kuda-kuda tersebut kemudian menjadi lengah, sehingga waktu Ashar berlalu tanpa dia sempat melaksanakan shalat. Ketika itu Dia sadar dan disembelihnya (atau diwakafkan) kuda-kuda itu yang telah menyebabkan lalai melaksanakan shalat¹⁹.

¹⁸ DR.Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teor-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, PT. Rineka Cipta.Jakarta 2005. hal. 205-206

¹⁹ Dr.M.Quraish Shihab, Op.Cit. hal175-17

2. Metode Diskusi dan Tanya Jawab dan Dialog

Metode ini dapat kita temukan didalam Al-Quran sura Al-Baqarah ayat 30

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

قُلْ إِنِّي أرى الْبَشَرِ لَلْأَعْيُنِ وَأَنْتَ الْبَاقِ وَالَّذِينَ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ أَعْيُنُ

لَهُمْ لَا يَرَوْنَ شَيْئًا وَهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari ayat ini dapat kita simpulkan bahwa malaikat sedang bertanya (berdiskusi) dengan Allah tentang akan diciptakannya oleh Allah manusia sebagai khalifah dibumi²⁰.

3. Metode perumpamaan atau metafora

Metode ini juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 26 Allah berfirman:

لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَكْتُبُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَيُزَكِّيكُمْ وَيُنذِرُ لَكُمْ لَعْنَةَ اللَّهِ الْبَاطِلِ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu..."

Objek-objek metafora diatas dipergunakan untuk memudahkan memahami konsep berdasarkan perhatian yang diberikan²¹.

²⁰ DR.Abdurrahman Saleh Abdullah, Op.Cit. hal 212-213

²¹ Ibid.hal 218

4. Metode simbolisme verbal

Metoda-metoda yang bermacam-macam itu sampai sekarang dianggap tergantung atas simbolisme verbal. Metoda-metoda tersebut mengandalkan kata dalam menyampaikan pesannya. Dalam pada itu tipe metoda ini mendapat relevansi dengan metoda-metoda lain yang mempertimbangkan hal-hal lain disamping simbolisme verbal. Dalam surat Al-Maidah ayat 34 dapat diambil pelajaran salah seorang dari dua putera nabi Adam diberi pelajaran agar dapat menguburkan mayat saudaranya yang terbunuh itu dengan cara mengamati seekor burung gagak yang tengah melakukan perbuatan pembunuhan yang sama. Ayat ini menyatakan, sebuah demonstrasi visual berkenaan dengan pelajaran ketrampilan yang hanya mungkin dapat dicapai setelah pelajaran terlibat dalam praktek. Ibnu Tafail meminjam ide ini ketika menjelaskan bagaimana Hayy Ibn Yaqzan membunuh binatang rusa yang telah memangsanya ketika masa kecilnya. Metoda lain yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah melakukan perjalanan jauh dengan mengadakan penelitian atau perhatian untuk mempelajari sesuatu (study tour). Dalam surat Al-Kahfi ayat 60

وَقَالَ يَا قَوْمِ انظُرُوا إِلَىٰ آلِ كَافِرِينَ الَّذِينَ كَانُوا يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِلَىٰ رَبِّي وَإِنِّي أَخَافُ إِذَا تَوَلَّيْتُ أَنِّي كَانُ كَذِبًا

“Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”

Dalam ayat ini dirincikan banyak perjalanan dimana Nabi Musa tidak akan berhenti berjalan hingga sampai ujung pertemuan laut. Metoda ini telah digunakan oleh sarjana-sarjana muslim dalam skala amat luas hingga memunculkan peranannya kepada penelitian dan pencarian ilmu pengetahuan. Memang kita tidak berniat merincikan metoda-metoda ini didalam Al-Quran, namun hak ini akan cukup mendorong agar manusia menguji dan merefleksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan peranan dominant akan kekuatan indera manusia untuk membuka wawasan melalui metoda, untuk memerankan indera-inderanya dalam rangka memperluas simbolisme verbal. Hal ini adalah dalam rangka memadukan metoda-metoda yang dibangun atas dasar observasi dan pendayagunaan panca indera manusia. Pendidikan Islam bukan hanya didasarkan atas komunikasi verbal, namun menghendaki pemanfaatan metoda-metoda audio visual dan pertimbangan-pertimbangan lain yang menguntungkan²².

5. Metode hukuman dan ganjaran

Istilah *tsawab* = ganjaran, didapatkan dalam Al-Quran dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau diakhirat kelak karena amal perbuatan yang baik. Dalam surat Ali Imran ayat 148 Allah berfirman:

لَمَّا مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ الْأَرْضِ الْعَدُوِّ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di duniadan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”

²² Ibid. hal 219-220

Begitu pula sebaliknya, orang yang melakukan larangan Allah akan mendapat hukuman didunia maupun diakhirat. Dalam pendidikan metode ini sangat baik dalam menerapkan kedisiplinan para pelaku proses pembelajaran (guru dan murid) sehingga ada respon yang baik dalam pembelajaran²³.

D. Kepemimpinan di Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Kata pemimpin dalam bahasa Inggris sering disebut *leader* dari akar kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Dalam kata kerja *to lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran/pendapat orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Dengan demikian seorang pemimpin adalah orang yang bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori suatu tindakan, mengarahkan pikiran/ pendapat, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.²⁴ Dalam Islam istilah kepemimpinan sering diidentikkan dengan istilah *khilafah* dan orangnya disebut *khalifah* dan Ulil amri orangnya disebut *amir* (pemegang kekuasaan).

Sedangkan kepemimpinan secara terminologis seperti banyak dikemukakan oleh para pakar diantaranya menurut Suprayogo:

²³ Ibid. hal 220

²⁴ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: Stain Press, 1999), hlm. 161

”kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas orang individu atau group untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Dalam mempengaruhi aktivitas individu/ kelompok, pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan kerakteristiknya dan tujuannya tidak lain adalah meningkatkan produktivitas dan moral kelompok.”²⁵

Sedangkan Dirawat mendefinisikan,

“kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan kalau perlu memaksa orang lain agar menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan”.²⁶

Dari definisi di atas setidaknya dalam situasi kepemimpinan terdapat unsur: (1) orang yang mempengaruhi., (2) orang yang mendapat pengaruh, (3) adanya maksud tertentu yang hendak dicapai serta, (4) adanya serangkaian tindakan untuk mempengaruhi guna mencapai maksud atau tujuan.

Sedangkan Nardjin Syam mendiskripsikan

”kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan; atau proses pemberian bimbingan (pimpinan), tauladan dan pemberian jalan yang mudah (fasilitas) dari pada pekerjaan orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”²⁷

Dari definisi ini nampak beberapa hal penting yaitu; (1) kepemimpinan dilihat sebagai serangkaian tindakan atau proses, (2) adanya tujuan yang hendak dicapai bersama, (3) fungsi kepemimpinan itu ialah untuk mempengaruhi, menggiatkan orang lain dalam kegiatan atau usaha bersama, (4) kegiatan atau proses memimpin antara lain berupa pemberian contoh atau bimbingan kegiatan

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Dirawat dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 26

atau usaha yang terorganisir dan (5) kegiatan tersebut berlangsung dalam organisasi formal.

Dengan demikian kepemimpinan pendidikan merupakan perpaduan antara konsep kepemimpinan dan pendidikan yang keduanya mempunyai pengertian sendiri-sendiri, yang pada akhirnya terpadu dalam bentuk keilmuan yang menunjukkan ciri-ciri khusus dari suatu bentuk kepemimpinan secara umum.

Kepemimpinan pendidikan berarti suatu kesiapan yang dimiliki seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, agar segenap kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.²⁸

2. Pendekatan Studi Kepemimpinan

Untuk memahami gaya kepemimpinan, menurut Mulyasa sedikitnya dapat dikaji dari tiga aspek pendekatan utama, yaitu pendekatan sifat, perilaku dan situasional.²⁹

a. Pendekatan sifat

Keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi pemimpin. Sifat-sifat itu ada pada seseorang karena pembawaan atau keturunan. Jadi menurut pendekatan

²⁸ Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 64-65

²⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 108

ini, seseorang menjadi pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih.³⁰

Pendekatan ini mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seseorang berhasil. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa individu merupakan pusat kepemimpinan. Penganut pendekatan ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh pemimpin yang berhasil dan tidak berhasil. Menurut Sutisna, bahwa terdapat sifat-sifat tertentu seperti kekuatan fisik, atau keramahan yang esensial pada kepemimpinan yang efektif.

Dengan demikian ada seseorang yang memiliki sifat bawaan yang membedakannya dari yang bukan pemimpin. Pendekatan ini menyarankan beberapa syarat yang harus dimiliki pemimpin yaitu; (1) kekuatan fisik dan susunan syaraf, (2) penghayatan terhadap arah dan tujuan, (3) antusiasme, (4) keramahtamahan, (5) integritas, (6) keahlian teknis, (7) kemampuan mengambil keputusan, (8) intelegensi, (9) keterampilan memimpin, dan (10) kepercayaan.³¹

b. Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku (*behavioral approach*) merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan ini tampak

Dalam kegiatannya sehari-hari, dalam hal bagaimana cara memimpin, memberi perintah, membagi tugas, dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan,

³⁰ M. Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 31

³¹ Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 109.

cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan, dan sebagainya.³²

c. Pendekatan situasional

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan perilaku, keduanya menyoroti perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini kepemimpinan lebih merupakan fungsi situasi dari pada sebagai kualitas pribadi, dan merupakan suatu kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu.³³

Pendekatan ini berasumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi/ lembaga tidak hanya bergantung pada atau dipengaruhi oleh sifat-sifat pemimpin saja. Tiap-tiap organisasi/ lembaga memiliki ciri-ciri khusus yang unik. Bahkan organisasi lembaga yang sejenis pun menghadapi masalah yang berbeda karena lingkungan yang berbeda, semangat dan watak yang berbeda sehingga harus dihadapi dengan gaya kepemimpinan tertentu. Salah satu faktor yang menunjukkan adanya perbedaan situasi organisasi adalah kematangan dan perilaku kelompok/ bawahan.³⁴

3. Tipe atau Gaya Kepemimpinan

Seorang pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya atau tugasnya dilakukan dengan berbagai cara atau tehnik. Cara seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan berbeda-beda, dari setiap cara yang digunakan banyak dipengaruhi oleh kondisi (ruang dan waktu), pengetahuan, keterampilan, juga proses belajar dari pengalaman dalam praktek kepemimpinan. Perbedaan cara

³² M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 32.

³³ Mulyasa *op.cit.*, hlm. 112

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 38.

penggunaan wewenang ini menciptakan tipe atau gaya kepemimpinan yang berlainan. Berdasarkan konsep, sifat, sikap dan cara pemimpin dalam melaksanakan kegiatan kepemimpinan, Dirawat mengklasifikasikan dalam tiga tipe pokok kepemimpinan yaitu *tipe otoriter*, *tipe laissez faire* dan *tipe demokrasi*.³⁵

a. Tipe Otoriter

Kepemimpinan yang otokratik, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi oleh undang-undang. Penafsirannya sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan memberi perintah. Kewajiban bawahan atau anggota-anggotanya hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah ataupun mengajukan saran. Berkumpul atau rapat hanyalah untuk menyampaikan instruksi-instruksi.³⁶

Setiap perbedaan pendapat diantara anggota-anggota kelompoknya diartikan sebagai kepicikan, pembangkangan, atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang telah diterapkannya. Kekuasaan yang berlebihan ini dapat menimbulkan sikap menyerah tanpa kritik, sikap “asal bapak senang”, atau sikap *sumuwun dawuh* terhadap pemimpin, dan kecenderungan mengabaikan perintah dan tugas jika tidak ada pengawasan langsung.³⁷

³⁵ Dirawat dkk, *op.cit.*, hlm. 49

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48

³⁷ *Ibid.*, hlm. 49

Pemimpin otoriter beranggapan bahwa hanya Dialah yang bertanggung jawab dalam kepemimpinannya. Maju mundurnya madrasah yang dipimpinnya sangat bergantung kepadanya. Sehubungan dengan itu, Dia bekerja keras dan sungguh-sungguh. Dia takut dan cemas bila pekerjaan yang dilakukan bawahannya tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Oleh sebab itu, pengawasannya sangat ketat.³⁸

Ciri-ciri seorang pemimpin yang otokratis:

- 1) Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi
- 2) Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- 3) Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata
- 4) Tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik dari anggota
- 5) Terlalu bergantung pada kekuasaan formalnya
- 6) Caranya menggerakkan bawahan dengan pendekatan paksaan dan bersifat mencari kesalahan atau menghukum.³⁹

b. Tipe Laisses Faire

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari bentuk kepemimpinan otokrasi. Kepemimpinan ini pada dasarnya tidak melakukan kegiatan dengan cara apapun. Kedudukan pemimpin hanya merupakan simbol dan formalitas semata, karena dalam realitas kepemimpinan yang dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada orang yang dipimpinnya (bawahan) untuk berbuat dan mengambil keputusan secara perorangan. Pemimpin mempunyai keyakinan

³⁸ Soekarto Indrachrudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), hlm. 24

³⁹ Ngelim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 51.

bahwa dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan, maka usahanya akan cepat berhasil.⁴⁰

Pucuk kepemimpinan juga hanya berfungsi sebagai penasehat, dengan memberikan kesempatan bertanya bila mana perlu. Dengan demikian sepanjang orang yang dipimpin merasa mampu mengambil keputusan sendiri dan melaksanakannya sendiri pula, maka pemimpin tidak merasa perlu mengambil tindakan. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota-anggota kelompoknya tanpa petunjuk dan saran-saran.⁴¹

Kebebasan diberikan menurut kemauan orang-orang yang dipimpin, akibatnya segala kegiatan tidak terarah dan pekerjaan menjadi simpang siur. Wewenang tidak jelas, tanggung jawab menjadi kacau, bahkan setiap anggota saling menunggu dan bahkan saling menyalahkan dan melempar tanggung jawab. Bahkan dalam kepemimpinan ini, biasanya struktur organisasinya tidak jelas dan kabur, segala tindakan dilakukan tanpa rencana yang matang dan tanpa pengawasan. Menurut Suprayogo, tipe kepemimpinan ini cocok sekali untuk orang yang betul-betul telah dewasa dan benar-benar tahu tujuan dan cita-cita bersama yang harus dicapai.⁴² Dengan kata lain tipe ini cocok dilaksanakan dalam sebuah organisasi yang sudah maju dan baik, yang setiap anggota kelompoknya

⁴⁰ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Bina Aksara, 1984), hlm. 8

⁴¹ Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 49.

⁴² Suprayogo, *op.cit.*, hlm. 167.

sudah tahu tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga walaupun tanpa arahan dari pemimpin sudah dapat berjalan dengan baik.

c. Tipe Demokrasi

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan berdasarkan demokrasi yang pelaksanaannya disebut kepemimpinan partisipasi (*participative leadership*). Kepemimpinan partisipasi adalah suatu cara memimpin yang kekuatannya terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok.⁴³ Dalam Al-Qur'an kita dianjurkan untuk bersikap demokratis, diantaranya dalam Al-Qur'an surat Ali Imron Ayat 159 dan Surat Asyuuro ayat 38:

(٧٧) قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ النَّوْرَ وَالْكِتَابَ الْمُبِينَ
أُولَئِكَ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ لِيَعْلَمُوا أَنَّ النَّوْرَ وَالْكِتَابَ الْمُبِينَ
يُرْسِلُ الرِّيحَ بِنُورِهِ فَتَنفِثُ السَّحَابَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِكَوْنِهِ
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ النَّوْرَ وَالْكِتَابَ الْمُبِينَ
يُرْسِلُ الرِّيحَ بِنُورِهِ فَتَنفِثُ السَّحَابَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِكَوْنِهِ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali imron: 159)⁴⁴

⁴³ Kartini dan Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali, 1998), hlm. 73

⁴⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 56

Dalam ayat lain tentang demokratis yaitu:

وَالَّذِينَ إِتَّخَفُوا دِينَهُمْ لَا يَرْجُونَ فَضْلًا مِنَّا وَلَا نُنزِّلُ الْغَيْثَ لِقَوْمِهِمْ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْوَكَّالِينَ الَّتِي لَا يَنْتَظِرُونَ الْوَكَّالِينَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (Q.S Asyuro:38)

Kepemimpinan demokratis dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan dalam jenjang dan di dalam unit masing-masing. Dengan demikian keputusan-keputusan dan perwujudannya dalam suasana disiplin yang merupakan hasil musyawarah dan mufakat. Sehingga anggota (bawahan) dalam menjalankan tugasnya tidak merasakan sebagai paksaan, tapi justru sebaliknya semua merasa terdorong untuk mensukseskan sebagai tanggung jawab bersama. Pemimpin menghormati dan menghargai tiap guru dan memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya. Pemimpin mendorong guru-guru dalam hal mengembangkan keterampilannya bertalian dengan usaha-usaha mereka untuk mencoba suatu metode yang baru.

Pemimpin yang demokratis tidak melaksanakan tugasnya sendiri, ia bersifat bijaksana dalam pembagian pekerjaan dan tanggung jawab. Tanggung jawab terletak pada pundak dewan guru seluruhnya, termasuk pemimpin madrasah. Pemimpin demokratis bersifat ramah dan selalu bersedia menolong bawahannya dengan memberi nasihat, anjuran, serta petunjuk jika dibutuhkan.

Pemimpin madrasah dianggap sebagai bapak, saudara, atau kakak yang dapat menempatkan diri sesuai dengan kondisi dan keadaan lingkungannya.⁴⁵

Pemimpin yang demokratis memiliki sifat-sifat:⁴⁶

- 1) Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk termulia di dunia.
- 2) Selalu berusaha menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi bawahan.
- 3) Senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahan
- 4) Mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan
- 5) Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya.
- 6) Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses dari pada dirinya
- 7) Selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

4. Jenis Pemimpin

Menurut Suprayogo, bila dilihat dari segi kemampuan yang dimiliki pemimpin, dapat dikelompokkan menjadi pemimpin ideologis, organisatoris, kharismatik, dan eksemplaris.⁴⁷ Pemimpin ideologis adalah pemimpin yang dianugerahi pikiran yang hidup. Otak penuh gagasan yang bagus dan spektakuler, kaya akan visi, serta mampu merumuskan gagasan dan visi tersebut secara tepat dan dapat mengkomunikasikan kepada pengikutnya dengan cara yang memikat. Pemimpin organisatoris adalah pemimpin yang mungkin hanya mempunyai

⁴⁵ Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 22

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 52

⁴⁷ Suprayogo, *op.cit.*, hlm. 164.

pikiran-pikiran yang sederhana dan tidak fasih bicara. Tetapi ia pandai dalam menggerakkan orang melalui kecakapan organisasinya. Dia dapat menyusun rencana kerja yang jitu, dan dapat mengatur kerja sama yang efisien.

Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mampu menggerakkan orang lain melalui kekuatan pribadinya. Kehadirannya membawa pesona, sehingga orang mudah mengikutinya, mendengarkan nasihatnya dan menaati perintahnya. Pemimpin seperti ini membutuhkan pendamping yang dapat menjadi sumber gagasan dan pengatur kerja dari usaha bersama.

Ada beberapa indikator sebagai ciri pemimpin yang kharismatik, yaitu:

- a) Bawahan/ pengikut menaruh kepercayaan terhadap kebenaran dan keyakinan pemimpin;
- b) Ada kesamaan keyakinan bawahan dengan keyakinan pemimpin;
- c) Kemauan untuk patuh dari bawahan terhadap pemimpin;
- d) Keterlebatan secara emosional dari bawahan dalam melaksanakan misi organisasi;
- e) Mempertinggi
- f) Ada keyakinan bawahan, bahwa pemimpin kharismatik akan mampu memberikan bantuan demi keberhasilan kelompok.⁴⁸

Pemimpin eksemplaris memiliki citra hidup yang menjadi sumber pengaruh dan penggerak yang tidak dapat diragukan. Dengan melihat gaya hidup pemimpin ini, orang lain merasa tergerak, tertarik dan semangat, bukan menuju

⁴⁸ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala madrasah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 34

kepribadian pemimpin tersebut, melainkan kepada nilai yang dihayati dan cita-cita yang melandasi hidupnya. Dengan teladan hidupnya, pemimpin teladan memimpin orang lain dengan hidupnya sendiri.

E. Madrasah

1. Latar Belakang Munculnya Madrasah

Madrasah merupakan *ism makan* dari kata *darasa* yang berarti belajar. Jadi madrasah berarti tempat belajar bagi siswa/ mahasiswa (umat Islam). Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pemula.⁴⁹ Tempat-tempat tersebut dalam sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam memegang peranan sebagai tempat belajar bagi umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, kata madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar.⁵⁰

Madrasah pernah berkembang pada abad ke-11 dan periode pertengahan sejarah Islam khususnya di wilayah Baghdad seperti Madrasah Nizamiyah. Namun kehadiran madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke-20. Zainuddin Labay merupakan tokoh pertama yang pada tanggal 10 Oktober 1915 mendirikan Lembaga Pendidikan Islam (madrasah) di Padang Panjang.⁵¹

⁴⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hlm. 214

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 264

⁵¹ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 98

Menurut catatan sejarah, kebijakan politik penjajahan yang sangat tidak menguntungkan umat Islam pada zaman dahulu, sempat memicu beberapa lembaga pendidikan Islam mengisolir diri dari intervensi “dunia luar” dengan tetap mengajarkan hanya pelajaran agama. Namun sekelompok yang lain melihat banyak hal yang menarik dari sistem “sekolah Belanda”, sehingga menimbulkan gagasan membuka sekolah dengan tambahan pelajaran agama, disamping ada juga sekolah yang tetap fokus pada pengajaran agama namun dengan mengadopsi sistem sekolah serta tambahan beberapa mata pelajaran umum.⁵²

Kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Kolonial.⁵³ Pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahn yang berkembang di dunia barat, sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan yang telah berkembang di Indonesia yaitu pesantren. Adanya perbedaan yang sangat kontradiktif di kedua sistem pendidikan tersebut, menggugah sebagian penduduk pribumi yang menyadari pentingnya pendidikan umum dengan tidak mengesampingkan dan meninggalkan pola pendidikan pesantren, sehingga diusahakan untuk memadukannya. Kesadaran itu muncul disebabkan juga karena pengalaman

⁵² Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional[Paradigma Baru]* (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 61

⁵³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 66

historis umat Islam yang selama ratusan tahun dijajah Belanda. Umat Islam menjadi korban karena bodoh dalam beberapa hal terutama bidang keduniaan.⁵⁴

Dengan demikian setidaknya-tidaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latar belakang, yaitu:

- a) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan pendidikan Islam
- b) Usaha penyempurnaan terhadap system pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum
- c) Adanya sikap mental pada pesantren pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka
- d) Sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dan hasil akulturasi.⁵⁵

2. Visi dan Misi Madrasah

Rumusan visi dan misi madrasah mempertimbangkan berbagai hal, yaitu:

- a) Nilai-nilai normative, religius, filosofis, yang diyakini kebenarannya
- b) Lingkungan strategis
- c) Sejumlah isu straregis bangsa.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.67

⁵⁵ Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 305

⁵⁶ Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 14

Visi makro madrasah adalah terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah, diniyah, terampil dan profesional sesuai dengan tatanan kehidupan.⁵⁷

Visi mikro dan makro pendidikan madrasah dapat dijabarkan dan disederhanakan menjadi tiga butir rumusan misi, sekaligus sebagai profil lulusan madrasah yang diharapkan yaitu:

- a) Menciptakan calon agamawan yang berilmu
- b) Menciptakan calon ilmuwan yang beragama
- c) Menciptakan tenaga terampil yang professional dan agamis.⁵⁸

3. Landasan Yuridis dan Formal bagi Madrasah

Sejak tahun 1950 sampai tahun 1989, dasar yuridis tempat berpijaknya perguruan agama atau madrasah belum kuat, karena pengelolaannya hanya berdasarkan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Agama saja. Baru tanggal 24 Maret 1975, madrasah memperoleh dasar yuridis agak mantap yaitu lahirnya Keputusan Bersama Tiga Menteri c.q. Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri No.6 Tahun 1975. No.037/U/1975.⁵⁹

Berdasarkan SKB tersebut, yang dimaksud dengan madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. Madrasah dalam hal ini memiliki tiga jenjang atau tingkatan,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 16

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 16-17

⁵⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 221

yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah yang masing-masing sejajar dengan SD, SMP, SMU.⁶⁰

Dalam SKB Tiga Menteri tersebut, maka kurikulum madrasah tidak lagi 100% agama, tetapi berubah menjadi 70% untuk pelajaran umum, dan 30% untuk mata pelajaran agama. SKB Tiga Menteri menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat
- b) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas
- c) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Dalam rangka pengelolaan madrasah dan pembinaan pendidikan agama menurut SKB Tiga Menteri ini dilakukan Menteri Agama, sedangkan pembinaan dan pengawasan mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.⁶¹

⁶⁰ Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 74.

⁶¹ *Ibid.*, hlm 75

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mempermudah memahami objek pada penulisan skripsi, diantaranya adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif-kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁶²

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁶³

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

⁶² Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5

⁶³ Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui bagaimana upaya kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Hikmah Bululawang di dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas serta faktor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran tersebut.

B. Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.⁶⁵ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁶

Adapun jenis sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁶⁷ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh

⁶⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 66

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hlm. 102

⁶⁶ Lexy, *Op.Cit.*, hlm. 112

⁶⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Al Hikmah Bululawang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahannya biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai jumlah guru di MTs, sejarah dan kepengurusan di MTs serta data pendukung lainnya.⁶⁸ Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer.

Data ini didapat atau diperoleh dari dokumen-dokumen Madrasah/pondok, majalah-majalah pondok dan literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

C. Tehnik Pengumpulan Data

a. Metode interview

Metode interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁹ Metode ini penulis gunakan untuk menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah tersusun secara global yang kemudian diperdalam secara lebih lanjut.

Selain itu, metode interview digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Upaya Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Hikmah Bululawang di dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas serta faktor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran tersebut.

⁶⁸ Sumadi Suryabrata, *Ibid*, hlm. 85

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hal. 126

b. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁷⁰ Metode ini adalah metode yang menggunakan pengamatan dan pencatatan. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang diselidiki,⁷¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan *observasi partisipan*, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek peneliti, dimana peneliti ikut langsung dalam kegiatan pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang.

c. Metode Dokumenter

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dsb.⁷² Metode ini digunakan untuk mendokumentasi tentang administrasi Madrasah, serta memperoleh data tentang sejarah berdirinya Madrasah, struktur organisasi, sarana prasarana, dan lain-lain yang berkaitan dengan data dokumentasi.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya instrument atau alat bantu, yaitu pedoman observasi yang berupa daftar jenis kegiatan yang

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hal. 128

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM, 1986), hal.136

⁷² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hal.188

mungkin timbul dan akan diselidiki. Adanya pedoman tersebut peneliti gunakan untuk meneliti keadaan objek penelitian.

Pedoman interview digunakan untuk mencari data penelitian yang ada pada subjek yang akan diteliti. Instrument tersebut digunakan untuk bertanya pada kepala madrasah, ataupun guru-guru yang ada.

D. Analisis data

Menurut Bogdan dan Biklen,

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³

Di pihak lain, analisis data kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁷⁴

Adapun teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah teknis analisis data diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua orang.

⁷³ Lex J. Moleong, *Op.cit.*, hlm.248.

⁷⁴ *Ibid.*.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Trianggulasi

Menurut Moleong,

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷⁵

Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lainnya agar keabsahan data tersebut benar-benar terjamin.

2. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

Dalam tahapan ini peneliti melakukan diskusi dengan teman atas hasil sementara yang peneliti dapatkan di lapangan. Tujuannya agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran terhadap hasil penelitian.

3. Kecukupan Referensial

Dalam hal ini peneliti menggunakan tape-recorder sebagai alat perekam yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi, bahan-bahan yang

⁷⁵ Ibid., 330.

tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis data.

F. Tahap-Tahap Penelitian.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, hendaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain:

- a. Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa MTs Al Hikmah Bululawang adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tempat yang strategis dan terjangkau oleh peneliti maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di MTs Al Hikmah Bululawang Malang.
- b. Mengurus perizinan, baik secara informal (ke pihak Madrasah) maupun secara formal (ke UIN Malang).
- c. Menjajaki dan menilai lapangan, dalam hal ini peneliti melakukan penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan subjek penelitian (MTs Al Hikmah Bululawang Malang). Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam dan sebagainya. Selain itu penjajakan ini juga untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain:

- a. Mengadakan observasi langsung terhadap MTs Al Hikmah Bululawang.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena, proses pembelajaran yang ada di MTs Al Hikmah Bululawang, dan wawancara dengan Kepala Madrasah dan dengan beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang peneliti lakukan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu analisis data diskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan diatas.

4. Tahap Penulisan Laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya madrasah

Yayasan Al-Hikmah berdiri pada tahun 1974. Berdirinya yayasan tersebut berawal dari H. Umar, lahir di desa Padi Kec. Turen Kab. Malang, beliau yang mempunyai untuk menyebarkan ilmu dengan visi **DONO WEWEH ILMU MARANG BOLO DEWO, DONO WEWEH ILMU MARANG BOLO TONGGO**. Artinya memberikan ilmu kepada sanak saudara, kerabat, handai taulan dan tetangga.

Pendirian madrasah tersebut juga di bantu oleh empat saudaranya masing-masing bernama: H.Yusuf Ghofur, H. Abdul Syukur, Hj. Dewi Aminah, H.M. Sa'id. Setelah beberapa waktu madrasah di ubah namanya menjadi Al-Hikmah dengan AKTE NOTARIS SUBANDI, S.H., SpN. No. 95 Tahun 2003.⁷⁶

2. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Tanjung Sari No. 150. Bululawang Kabupaten Malang. Untuk dunia pendidikan letak geografis madrasah ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Madrasah ini terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan madrasah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin

⁷⁶ Dokumen TU MTs Al Hikmah Bululawang Malang 2009

mencetak generasi muda Islam yang berintelekt bagus dengan pengetahuan agama yang baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya madrasah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.⁷⁷

3. Visi Dan Misi MTs Al-Hikmah Bululawang Malang

Visi MTs Al-Hikmah Bululawang Malang :

1. Sholat jum'at berjama'ah
2. Terlaksananya istiqosah secara sistematis/ periodik
3. Tumbuhnya kokohnya budaya infak
4. Membaca Sholawat Nabi (Diba'')
5. Sebelum pelajaran dimulai siswa dibiasakan membaca surat pendek Al-Maidah, An-Nass, Al-Falaq, Al-Ikhlas dan berdo'a
6. Setiap ganti jam membaca sholawat anwar
7. Setiap 1 minggu sekali (hari jum'at) sebelum jam pelajaran dimulai siswa diwajibkan membaca surat Yaasin dikelas masing-masing dipandu oleh guru Agama.
8. Lulusan hafal Juz amma'
9. Kegiatan pondok romadhon
10. Terlaksananya kegiatan hari besar Islam
11. Seluruh sivitas akademika melaksanakan ibadah secara tertib

⁷⁷ Dokumen TU MTs Al Hikmah Bululawang Malang 2009

Misi MTs Al-Hikmah Bululawang Malang :

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara selektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki⁷⁸

4. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al-Hikmah Bululawang Malang

Kita ketahui bersama guru adalah penanggung jawab pendidikan di madrasah. Jumlah tenaga pendidik MTs Al-Hikmah Bululawang Malang sudah sangatlah cukup, karena dengan jumlah 23 guru, setiap guru diberikan suatu tugas satu mata pelajaran yang diajarkan.⁷⁹

Data Guru Dan Karyawan MTs Al-Hikmah Bululawang Malang Tahun Ajaran 2008/2009⁸⁰

No	Nama	Jabatan	Status
1	Usman	Kep Mad	Guru Matematika
2	Nur Hamim		Guru IPA
3	M. Husein		Guru PPKN
4	Ali Mansur		Guru Fiqh
5	Istikharoh		Guru SKI
6	Hasan Ishak		Guru Matematika
7	Umar Tajuddin	WaKa Kurikulum	Guru Aqidah Akhlaq

⁷⁸ Dokumen TU MTs Al Hikmah Bululawang Malang 2009

⁷⁹ Dokumen TU MTs Al Hikmah Bululawang Malang 2009

⁸⁰ Dokumen TU MTs Al Hikmah Bululawang Malang 2009

8	M. Sun'an		Guru Seni Budaya
9	M. Subhan		Guru Bhs. Jawa dan Ta'lim
10	Fatih Sholeh		Guru IPS
12	Siti Fatimah		Guru Aqidah Akhlaq
13	Supriono		Guru BHS. Indonesia
14	Lilik Maslichah		Guru Bhs. Arab
15	Sugianto		Guru IPS
16	Rupa'i		Guru Matematika
17	Musta'in		Guru Sk dan Ke-Nu-An
18	Imam Wahyudi		Guru TI dan Komputer
19	Abdurrahman		Guru Al Qur'an Hadits
20	Nur Arifin		Guru Bahasa Inggris
21	Hasan Ishaq		Guru Penjaskes
22	Sugito Suhardoyo		Guru Bhs. Indonesia
23	Luluk Muliati		Guru IPA

5. Keadaan Murid MTs Al Hikmah Bululawang Malang

Pada tahun ajaran 2008/2009 murid MTs Al Hikmah Bululawang Malang berjumlah 260 siswa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 10%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Jumlah Murid ⁸¹

Th. Ajaran	Jml Pendaftar	K e l a s I		K e l a s II		K e l a s III		Jml (Kls VII, VIII, III	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa (I+II+III)	Rombongan Belajar
2004/2005	120	40	1	40	1	40	1	120	3 Rbl
2005/2006	120	40	1	40	1	40	1	120	3 Rbl
2006/2007	160	80	2	40	2	40	1	160	5 Rbl
2007/2008	207	80	2	80	2	40	1	200	5 Rbl
2008/2009	270	80	2	80	2	80	2	260	6 Rbl

6. Keadaan Sarana Dan Prasarana MTs Al Hikmah Bululawang

Malang

Dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa sarana dan prasarana yang ada di MTs Al Hikmah Bululawang Malang ini sebagian besar sarana dan prasarana diperoleh dari bantuan pemerintah, bantuan donatur dan bantuan wali murid. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Al Hikmah Bululawang Malang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

a) Data ruang kelas

Data Ruang Kelas⁸²

	Jumlah ruang kelas asli (d)	Jumlah Ruang lainnya yg	Jumlah ruang

⁸¹ Dokumen TU MTs Al Hikmah Bululawang Malang 2009

⁸² Dokumen TU MTs Al Hikmah Bululawang Malang 2009

					digunakan untuk ruang kelas (e)	yg digunakan U.R. Kelas (f)= (d+e)
	Ukuran 7 x 9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Ruang	10	3	2	15	-	15
Kelas						

b) Data ruang lain

Data Ruang Lain⁸³

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)
1. Perpustakaan	1	2 x 6 m ²		-	
2. Laboratorium IPA	1			-	
3. KOMPUTER	1	3.5 x 7.5			
4. Musholah	1	3 x 4 m			

7. Kondisi Ketenagaan

MTs Al Hikmah Bululawang memiliki 28 ketenagaan mulai dari guru sampai dengan karyawan. Para tenaga kerja tersebut baik guru maupun karyawan diberi

⁸³ Dokumen TU MTs Al Hikmah Bululawang Malang 2009

tugas sesuai dengan pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya. Berikut ini disajikan nama serta tugas-tugas ketenagaan di MTs Al Hikmah Bululawang.

a. Nama-nama staf dan tenaga pengajar

Kepala madrasah	: Drs. Usman
Wakaur. Kurikulum	: Umar Tajuddin, S.Ag
Wakaur. Kesiswaan	: Misbahul Aziz, S.Ag
Wakaur. Humas	: Khusen, S.PdI
Koord. Bimbingan Penyuluhan	: M. Sun'an, S.PdI
Pembina Ekstra Kulikuler	: Drs. Eko Purnomo.
Kabag. Umum	: Drs. Moh. Zainal Arifin.
Kabag. Keuangan	: Kunawaroh, S.Ag.
Kabag. Administrasi	: Moh. Ainurrofiq.
Kabag. Perpustakaan	: Miftahul Zamroni.

b. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator serta motivator. Sehingga dalam penigkatan kualitas dan berjalannya seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, sepenuhnya berada di bawah pengawasan dan tanggung jawab kepala madrasah.

Adapun fungsi dan peran kepala madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kepala madrasah sebagai edukator.

Kepala Madrasah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.

- 2) Kepala madrasah sebagai manajer mempunyai tugas antara lain:
- a) Menyusun perencanaan,
 - b) Mengorganisasi kegiatan,
 - c) Mengarahkan kegiatan,
 - d) Mengkoordinasi kegiatan,
 - e) Melaksanakan pengawasan,
 - f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan,
 - g) Menentukan kebijakan,
 - h) Mengatur proses belajar mengajar,
 - i) Mengatur administrasi ketatausahaan, anak didik, ketenagaan, sarana dan prasarana,
 - j) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait
- 3) Kepala Madrasah sebagai Supervisor mempunyai tugas sebagai berikut antara lain:
- a) Proses belajar mengajar
 - b) Kegiatan bimbingan dan konseling
 - c) Kegiatan ekstrakurikuler
 - d) Kegiatan tatausaha
 - e) Sarana dan prasarana

c. Wakil Kepala Madrasah

Wakil kepala madrasah bertugas membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan tertentu dengan fokus tertentu, seperti ada wakil kepala madrasah khusus di bidang keasiswaan, kurikulum, humas dan lain sebagainya. Sebagai wakil tentunya fungsi dan perannya cukup strategis. Adapun fungsi dan tugas wakil kepala madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Wakil kepala madrasah saptas menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
- 2) Wakil kepala madrasah keanak didikan pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan, penilaian, keanak didikan
- 3) Wakil kepala madrasah humas identifikasi dan pengumpulan data penyusunan laporan
- 4) Wakil kepala madrasah kurikulum pengaturan kurikulum

d. Wali Kelas

Wali kelas juga memiliki peran dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Tugas dan perannya sangat strategis, karena langsung berhadapan dengan siswa. Artinya wali kelas, berada pada posisi ujung tombak yang secara praktis langsung berhadapan dengan kegiatan pembelajaran di kelas-kelas. Adapun tugas dan fungsi wali kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi; tempat duduk anak didik, papan absensi, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi dan tata tertib anak didik.
- 3) Penyusunan pembuatan statistik bulanan anak didik
- 4) Pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar anak didik.

e. Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

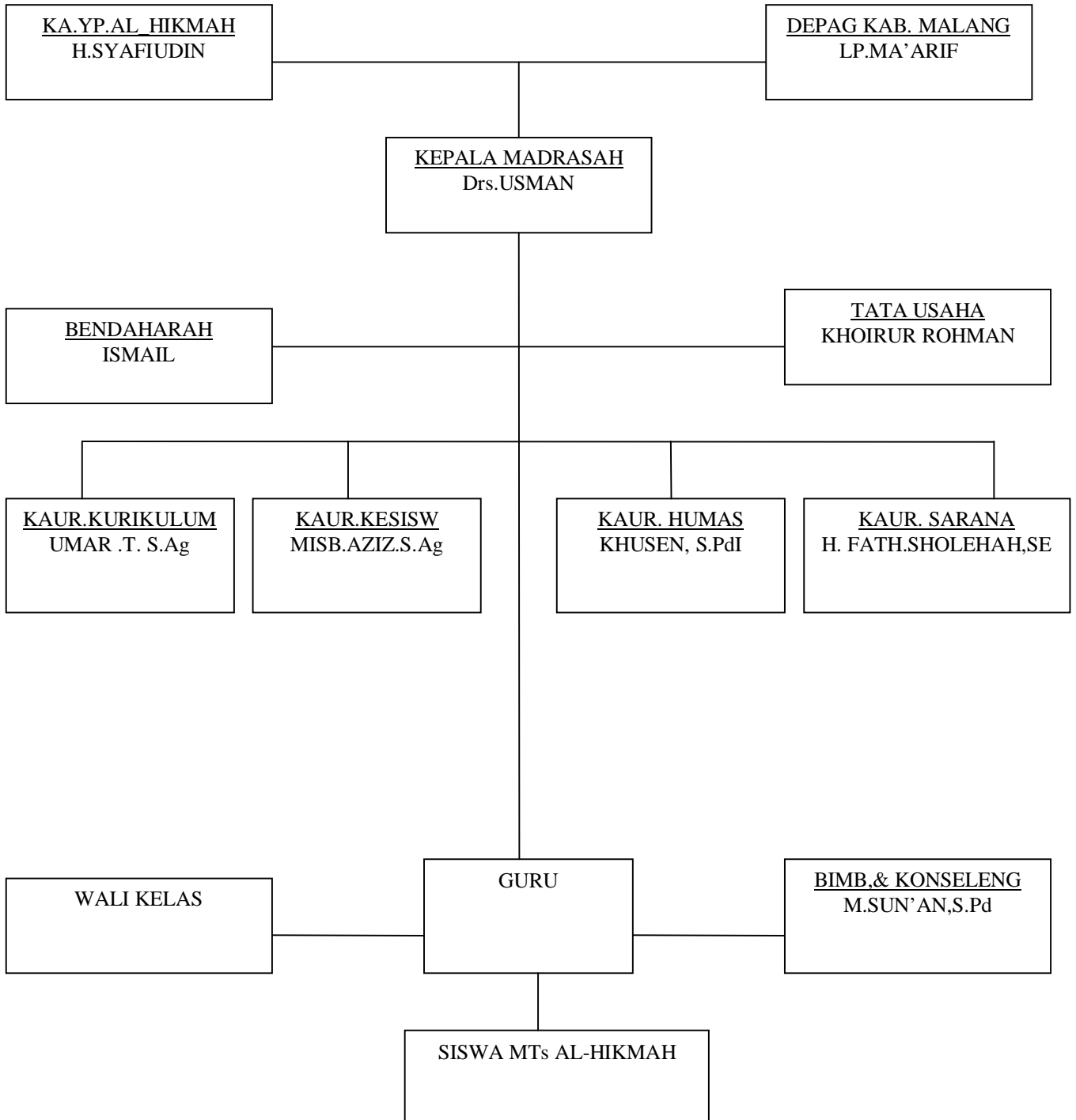
Adapun tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi; membuat perangkat program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir, mengisi daftar nilai anak didik, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik.

f. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha Madrasah mempunyai tugas untuk:

- 1) Melaksanakan ketatausahaan Madrasah,
- 2) Bertanggung jawab kepada kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan: (a) penyusunan program, (b) pengelolaan keuangan, (c) administrasi ketenagaan anak didik, (d) menyusun data statistik madrasah, (e) perlengkapan madrasah, (f) memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan tata usaha secara berkala.

Struktur Organisasi MTs Al Hikmah Bululawang⁸⁴



⁸⁴ Berdasarkan keterangan dan gambar struktur yang ada di ruang Kepala madrasah MTs Al Hikmah Bululawang.

B. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang

Kualitas pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap kelangsungan siswa di saat belajar. Karena hal ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menerima ataupun mempelajari pelajaran, karena motivasi belajar di sini akan menjadikan siswa senang di dalam mempelajari mata pelajaran dan juga siswa akan mudah memahami pelajaran tersebut.

Dari hasil interview dengan kepala madrasah MTs Al Hikmah Bululawang peneliti mendapatkan gambaran seputar kegiatan belajar mengajar yang berjalan di sekolah tersebut, menurut kepala Madrasah,

“...untuk motivasi belajar siswa terutama soal mata pelajaran pendidikan agama Islam, saya nilai cukup baik walaupun di sana sini masih banyak kekurangan. Dan saya sebagai kepala madrasah selalu memberikan dorongan terutama kepada para guru untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa agar menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap individu siswa.”⁸⁵

Bahwasanya motivasi belajar di MTs Al Hikmah Malang dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap ataupun antusias siswa terhadap kegiatan belajar mengajar. Siswa datang tepat waktu ketika jam pelajaran dimulai dan khususnya untuk jam pertama pelajaran pendidikan agama Islam siswa diwajibkan sholat dhuha terlebih dahulu kemudian baru mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam.

Apa yang dikatakan oleh kepala madrasah tersebut sesuai dengan hasil interview dengan guru pendidikan agama Islam:

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bpk. Usman selaku Kepala madrasah (Pada tanggal 24 Mei 2009, Jam 07.30–09.00 WIB).

“....dalam kegiatan proses belajar mengajar guru sangat berperang penting bagi keberhasilan siswa-siswinya terutama bagi kami, saya sendiri sebagai guru agama selalu dan sering memberikan motivasi belajar siswa-siswi karena sudah menjadi tanggung jawab saya. Dan untuk memotivasi belajar siswa, saya selalu memberikan baik yang berhubungan dengan pelajaran agama dan kemudian mempraktekkannya. Dan untuk jam pertama apabila ada pelajaran agama, saya suruh siswa-siswi saya untuk sholat dhuha terlebih dahulu, supaya siswa-siswi tenang dalam mengikuti proses belajar mengajar.”⁸⁶

Adapun upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan motivasi guru supaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka lakukan di kelas,

1. Meningkatkan Profesionalitas Guru.

Kepala Madrasah sangat menyadari bahwa profesionalitas guru merupakan suatu prioritas dalam suatu proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas guru yang baik (terutama ketika proses pembelajaran berlangsung), kepala Madrasah selalu memantau tugas guru terutama yang berkaitan dengan persiapan mereka di dalam mengajar. Hal ini disampaikan oleh Usman,

”persiapan mengajar merupakan faktor yang utama, saya tidak yakin suatu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika gurunya tidak mempersiapkan segala sesuatu dengan baik pula.”⁸⁷

Namun ketika ditanya, persiapan apa saja yang mestinya dipersiapkan oleh guru, Usman menjelaskan,

”silabus dan RPP merupakan dua hal yang menjadi prioritas saya. Jadi guru saya tekankan untuk benar-benar menyusun silabus dan RPP nya sendiri tentunya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di madrasah ini”⁸⁸

⁸⁶ Wawancara Siti Fátimah selaku guru Aqidah Akhlaq, (Pada tanggal 24 Mei 2009, jam 10.30-10.45 WIB)

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Bpk.Usman selaku Kepala madrasah, (Pada tanggal 25 Mei 2009, jam 10.00-10.15 WIB)

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Bpk.Usman selaku Kepala madrasah, (Pada tanggal 26 Mei 2008, jam 09.00-09.30 WIB)

Apa yang diupayakan oleh kepala madrasah mendapat respon yang positif dari guru, sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran al Qur'an Hadits,

”kepala madrasah sangat konsen dengan kualitas pembelajaran di kelas. Persiapan sebelum memulai aktifitas di kelas merupakan hal yang selalu ditekankan oleh beliau. Akhirnya saya selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Misalnya saja dalam mata pelajaran yang pegang yaitu al Qur'an Hadits, saya harus mencoba berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang saya sesuaikan dengan kondisi siswa. Seperti drill, jibril, hafalan dll”⁸⁹

2. Menjelaskan Tujuan Akhir

Rumusan tujuan yang diterima oleh guru merupakan alat motivasi yang sangat penting yaitu tujuan jelas yang ditulis pada awal proses pembelajaran dimulai.

“.....dalam menjelaskan tujuan akhir guru diharapkan mampu untuk memahami akan makna yang terkandung dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, bahwa di sana adanya unsur ibadah jika dilaksanakan dengan baik. Selain itu, saya selalu mengatakan bahwa di madrasah ini akan kita cetak generasi penerus bangsa yang berkualitas.”⁹⁰

”kami memang sering diingatkan oleh kepala madrasah akan pentingnya makna yang terkandung dari proses pembelajaran ini. Kadang beliau berpesan *al ilmu bila amalin kas sajari mila tsamarin*, begitu..”⁹¹

3. Meningkatkan Kedisiplinan

⁸⁹ Wawancara, Abdurrahman, selaku guru Al Qur'an Hadits, (Pada tanggal 26 Mei 2008, jam 10.00-10.15 WIB)

⁹⁰ Wawancara Siti Fatimah, selaku guru Aqidah Akhlaq , (Pada tanggal 27 Mei 2009, jam 09.00-09.15 WIB.)

⁹¹ Wawancara dengan Bpk.Usman selaku Kepala madrasah, (Pada tanggal 28 Mei 2009, jam 08.00-09.00 WIB.)

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang dijadikan fokus oleh kepala madrasah dalam mendidik para guru sebagai sebuah langkah yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kepala madrasah selalu memantau keberadaan guru di kelas, aktifitas mereka yang mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran.

”saya sering menegaskan kepada guru bahwa keidisiplinan itu juga menjadi modal utama. Guru harus melaksanakan tugasnya dengan baik, datang tepat waktu, menguasai bahan ajar, serta harus terus memantau perkembangan siswa”⁹²

Demikian juga yang disampaikan oleh guru bidang studi,

”absensi cukup diperketat di sini mas, jadi kami harus datang dan pulang tepat waktu. Kepala madrasah biasanya selalu mengecek persiapan mengajar kami. Jika ada yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan, maka beliau langsung aja menegur dan memperingatkan”⁹³

Demikianlah beberapa upaya yang dilakukan kepala madrasah Al Hikmah Bululawang dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang

1. Faktor-faktor pendukung

Adapun faktor-faktor pendukung upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut,

⁹² Wawancara dengan Bpk.Usman selaku Kepala madrasah, (Pada tanggal 29 Mei 2008, jam 09.00-09.30 WIB)

⁹³ Wawancara dengan Bpk.Abdurrahman, selaku Guru Al Qur'an Hadits, (Pada tanggal 30 Mei 2008, jam 09.00-09.15 WIB)

a Kurikulum

Sebuah pengajaran yang dilakukan guru di kelas tak terlepas dari adanya kurikulum yang senantiasa membantu guru dalam upaya untuk mencapai pengelolaan kelas yang baik.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas berlangsung secara statis sedangkan yang menggunakan kurikulum modern akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelas yang bersifat dinamis. Hasil interview yang penulis lakukan dengan bapak Ali Mansur selaku wali kelas IX dan guru fiqih di MTs Al Hikmah Bululawang menyebutkan bahwa :

“Kurikulum dijadikan sarana untuk mengembangkan pengembangan pengajaran di kelas, yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa, tanpa mengurangi isi kurikulum”⁹⁴

Umar Tajuddin selaku Waka kurikulum MTs Al Hikmah Bululawang menyebutkan bahwa,

“Kurikulum yang dilaksanakan adalah kurikulum yang terbaru bagi kelas VII yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan bagi kelas IX menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pada dasarnya mampu menyelenggarakan kegiatan kelas yang bersifat dinamis”⁹⁵

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum yang dilaksanakan di MTs Al Hikmah Bululawang yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum berbasis kompetensi yang dijadikan

⁹⁴ Wawancara, Ali Mansur, selaku guru Fiqh, (Pada tanggal 6 Juni 2009, jam 11:00-11:10)

⁹⁵ Wawancara, Umar Tajuddin, selaku Waka Kurikulum, (tanggal 7 Juni 2009 jam 11:00-11:10)

sarana untuk mengembangkan pengajaran di kelas yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

b Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin di antara murid-murid dalam suatu kelas. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari di kelas/ madrasah dan di masyarakat.

Dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengatur tata ruang untuk pengajaran dan mampu menciptakan iklim belajar mengajar berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat. Adapun di MTs Al Hikmah Bululawang sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan yaitu dalam proses belajar mengajar seorang guru bersifat demokratis, adil, dan obyektif dan juga guru menggunakan cara yang bervariasi tidak monoton sehingga tidak membosankan dalam kegiatan belajar mengajar.⁹⁶

Seorang guru di MTs Al Hikmah Bululawang dapat bergaul dengan murid-murid dengan mengemban tugas sebagai pendidik dan membantu dalam pertumbuhan serta perkembangannya dalam mencapai kedewasaan yaitu guru yang sebagai pendidik juga sebagai pembimbing. Sesuai wawancara dengan kepala madrasah,

⁹⁶ Observasi di ruang kelas, (pada tanggal 8 Juni 2009 jam 10:30 WIB)

“Seorang guru harus mempunyai motivasi khusus dalam upaya peningkatan pembelajaran di kelas, guru harus mempunyai kemampuan yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan suasana kelas yang nyaman agar siswa yang mengikuti pelajaran akan memperhatikan dengan seksama”⁹⁷

Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa di MTs Al Hikmah Bululawang seorang guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelasnya harus mempunyai kemampuan yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan suasana kelas yang nyaman yaitu bersifat demokratis, adil, obyektif terhadap siswa, menggunakan cara atau metode mengajar yang bervariasi dan selain sebagai pendidik juga sebagai pembimbing bagi anak didiknya.

c Peserta Didik

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru atau pengajar dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Peserta didik atau murid adalah anak yang sedang berkembang, baik secara fisik maupun psikologisnya. Murid sebagai unsur kelas yang memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting yaitu bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTs Al Hikmah Bululawang bahwa siswanya tidak ada yang dibawah rata-rata atau bodoh, peserta didik ikut serta dalam proses perencanaan kegiatan-kegiatan kelas, kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas dan menggunakan tata tertib yang telah disetujui dan

⁹⁷ Wawancara dengan Usman, selaku Kepala madrasah, (pada tanggal 8 Juni 2009 jam 11:00-11:30)

diterima bersama oleh peserta didik dan kelas (guru) atau Madrasah, setiap siswa bersedia mengatur kelasnya melalui kegiatan rutin sehari-hari, kesediaan bekerjasama dalam setiap kegiatan untuk kepentingan kelas dalam kegiatan belajar mengajar.⁹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Istikharoh selaku guru SKI, ia menjelaskan bahwa,

“kepala madrasah selalu mengingatkan kepada kami agar selalu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas tidak akan berjalan lancar jika seluruh siswa tidak ikut berperan serta di dalamnya, maka dari itu perlu adanya sebuah kerjasama antara guru dengan siswa agar tercipta suasana kelas yang nyaman dan agar proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan”⁹⁹

Sebagaimana juga wawancara dengan Yasha Zahra Shaulla selaku siswi kelas VIII yang mengatakan bahwa :

“saya kadang melihat kepala madrasah mondar mandir di Madrasah, sepertinya mengawasi guru yang sedang mengajar di kelas.”¹⁰⁰

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik atau siswa di MTs Al Hikmah Bululawang merupakan pendukung dalam pengelolaan kelas yang dibuktikan bahwa peserta didik ikut serta dalam perencanaan kegiatan-kegiatan kelas, peserta didik sadar akan sebagai anggota suatu kelas dengan tugas dan haknya, siswa bersedia bekerjasama untuk kepentingan kelas dalam setiap kegiatan belajar mengajar, semua siswa ikut serta dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman demi tujuan yang diharapkan.

⁹⁸ Observasi di ruang kelas, (tanggal 9 Juni 2009 jam 10:00-10:10)

⁹⁹ Wawancara dengan Istikharoh, guru SKI (Bululawang, pada tanggal 10 Juni 2009, jam 11:00-11:15)

¹⁰⁰ Wawancara dengan Yasha Zahra Shaulla, selaku siswi (Bululawang, pada tanggal 11 Juni 2009, jam 11:00-11:10)

2. Faktor-faktor yang Menghambat

a Guru

Guru sebagai seorang pendidik tentunya juga mempunyai banyak kekurangan yang bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut, yaitu sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan.

Di saat mengajar, ada guru yang tidak memperhtikan tingkah laku siswanya. Guru hanya memperhatikan buku ajarnya, sementara siswa asik dengan dirinya sendiri. Siswa bikin keributan di kelas, namun guru tidak menanggapainya dengan baik.¹⁰¹

Kemudian masih ada sebagian guru yang kurang kualifikasinya dalam mengajar. Hal ini dijelaskan oleh kepala madrasah,

”memang ada sebagian guru di sini yang masih kurang pemahaannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kadang mereka asal-asalan saja. Tidak membuat silabus, rancangan pembelajaran kelas, mereka tidak punya penilaian khusus terhadap perkembangan siswa, seperti itu..”¹⁰²

b Peserta didik

Peserta didik di dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam masyarakat kecil yaitu kelas dan madrasah. Peserta didik harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat, di samping mereka harus tahu kewajibannya dan keharusannya menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

¹⁰¹ Observasi, ruang kelas, (tanggal 12 Juni 2009 jam 09:00-09:15)

¹⁰² Wawancara dengan Usman selaku Kepala madrasah , (tanggal 13 Juni 2009 jam 10:10-10:40)

Adapun di MTs Al Hikmah Bululawang terdapat suatu faktor penghambat kualitas pembelajaran di kelas dari sisi peserta didiknya. Dari observasi yang penulis lakukan pada waktu pelajaran berlangsung di kelas menunjukkan bahwa ada banyak hal yang dilakukan peserta didik pada waktu menerima pelajaran misalnya, peserta didik ada yang suka mengganggu temannya, peserta didik kurang memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu madrasah. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya perbaikan dan pembiasaan yang baik melalui tata tertib kelas yang akan melatih peserta didik menjadi tertib.

c Waktu

Kepala madrasah menyadari minimnya waktu yang dimiliki untuk melakukan control dan pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran setiap harinya. Ia mengatakan,

“Faktor waktu ini memang berat mas, saya punya kegiatan madrasah yang cukup banyak. Belum lagi saya sering rapat di Ponpes An Nuur. Belum lagi kesibukan saya yang lainnya yang kadang habis di jalan dan banyak duduk di dalam kantor kerja”¹⁰³

Kurangnya waktu ini dirasakan sangat berpengaruh atas kinerjanya secara individu dan tentunya mengurangi waktu dalam melakukan evaluasi dan control terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.

¹⁰³ Wawancara, Usman selaku Kepala madrasah , (tanggal 14 Juni 2009 jam 10:10-10:40)

BAB V

ANALISIS DATA

C. Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang

Sekolah sebagai pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru dan muridnya. Di dalam kepemimpinannya kepala harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kepala madrasah MTs Al Hikmah Bululawang menyadari sekali bahwa sebagai kepala madrasah dia memiliki kewajiban untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara meningkatkan kinerja para guru atau bawahannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, sebagai pemimpin madrasah, kepala madrasah berusaha memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan guru tergerak untuk melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga kinerja mereka akan lebih baik.

Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, ia berusaha agar nasehat, saran dan jika perlu perintahnya diikuti oleh guru-guru. Dengan demikian ia dapat mengadakan perubahan-perubahan dalam cara berfikir, sikap, tingkah laku yang dipimpinya. Dengan kelebihan yang dimilikinya yaitu kelebihan pengetahuan dan pengalaman, ia membantu guru-guru berkembang menjadi guru yang profesional.

Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya kepala madrasah Al Hikmah Bululawang terus melakukan pengelolaan dan pembinaan madrasah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan yang sangat tergantung pada kemampuannya. Sehubungan dengan itu, kepala madrasah Al Hikmah mengambil inisiatif untuk bertindak sebagai supervisor madrasah. Supervisor berfungsi untuk mengawasi, membangun, mengkoreksi dan mencari inisiatif terhadap jalannya seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah. Hal ini diharapkan agar dia mampu mewujudkan hubungan manusiawi yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif.

Kepala madrasah menyadari pentingnya peran guru yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kepala madrasah selalu berusaha agar penyelenggaraan pendidikan di Al Hikmah Bululawang akan mengarah kepada usaha meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini tentunya yang sangat dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya secara operasional. Dengan demikian, kepala madrasah mengambil peran supervisi madrasah yang memungkinkan kegiatan operasional itu berlangsung dengan baik.

Melihat pentingnya fungsi kepemimpinan kepala madrasah sebagai supervisor dalam pengawasan kinerja guru, maka usaha untuk meningkatkan kinerja yang lebih tinggi bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah bagi kepala madrasah. Karena kegiatan berlangsung sebagai proses yang tidak muncul dengan

sendirinya. Pada kenyataannya banyak kepala madrasah yang sudah berupaya secara maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu caranya memotivasi para guru-guru akan memiliki kinerja lebih baik meskipun hasilnya masih lebih jauh dari harapan.

Upaya strategis yang ditempuh oleh kepala madrasah Al Hikmah Bululawang dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

a) Evaluasi atas kinerja Guru

Evaluasi merupakan tahapan terpenting dalam satuan kegiatan, yang mana evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan tersebut. Tingkat keberhasilan kerja diukur dengan membandingkan hasil dengan target yang dirumuskan dalam rencana. Oleh karena itu seorang guru perlu mengadakan penilaian cara dan hasil kerja.

Kinerja guru merupakan aktivitas yang dilakukan guru sesuai dengan profesi yang diembannya, untuk dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan profesi yang diembannya sangat terkait dengan ada tidaknya kepuasan dalam bekerja. Kepuasan bekerja berhubungan erat dengan motivasi kerja. Kepuasan kerja timbul dengan baik jika seseorang memiliki motivasi kerja yang baik pula.

b) Pengawasan atau mengambil peran sebagai seorang supervisor.

Keberhasilan seorang pemimpin akan terwujud apabila pemimpin tersebut memperlakukan orang lain atau bawahannya dengan baik, serta memberikan motivasi agar mereka menunjukkan performance yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II bahwa Hadari Nawawi mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai Seorang Supervisor dalam pengawasan Kinerja Guru akan berhasil jika kepala madrasah memperhatikan hasil yang dicapai serta memperlakukan guru dengan baik, sehingga mereka mampu menunjukkan performace yang lebih baik.

Menjelaskan bahwa tindakan kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja baik guru dan kepuasan kerja guru berkorelasi positif, maksudnya kematangan kerja yang tinggi cenderung diikuti oleh kepuasan kerja yang tinggi pula. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah sebagai seorang supervisor dalam pengawasan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kepemimpinannya yang dapat meningkatkan kepuasan sehingga aktivitas kerja guru meningkat. Kepemimpinan akan terwujud apabila

seseorang pemimpin atau kepala madrasah memberikan petunjuk-petunjuk kepada bawahannya, mengadakan pengawasan, motivasi sehingga dapat menimbulkan kepuasan bagi guru.

Jika diamati, peran supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah Al Hikmah menggunakan dua teknik.

Pertama, teknik perseorangan

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

1) Mengadakan kunjungan kelas (classroom visitation)

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala madrasah) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

2) Mengadakan kunjungan observasi (observation visits)

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat/ mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara menggunakan alat atau media yang baru, seperti audio-visual aids, cara mengajar dengan

metode tertentu, seperti misalnya sosiodrama, problem solving, diskusi panel, fish bowl, metode penemuan (discovery), dan sebagainya.

- 3) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa.

Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang lamban dalam belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya. Masalah-masalah yang sering timbul di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa itu sendiri lebih baik dipecahkan atau diatasi oleh guru kelas itu sendiri daripada diserahkan kepada guru bimbingan atau konselor yang mungkin akan memakan waktu yang lebih lama untuk mengatasinya.

- 4) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Antara lain :
 - a). Menyusun program catur wulan atau program semester;
 - b). Menyusun atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran;
 - c). Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas;
 - d). Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran;
 - e). Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar-mengajar;
 - f). Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour, dan sebagainya.

Kedua, teknik kelompok. Ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

a. Mengadakan pertemuan atau rapat (meetings)

Seorang kepala madrasah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

b. Mengadakan diskusi kelompok (group discussions)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/ diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar.

c. Mengadakan penataran-penataran (inservice-training)

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala madrasah terutama adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (follow-up) dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru. Teknik supervisi digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik perorangan dan teknik kelompok.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Hikmah Bululawang

Kompetensi supervisi kepala madrasah berdasar Permendiknas nomor 13 tahun 2007 meliputi tugas merencanakan program supervisi akademik dalam rangka profesionalitas guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Ketiga komponen kompetensi ini seharusnya dilakukan secara konsisten dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara luas.

Kepala madrasah yang baik bukan sekadar perencana yang baik, tetapi juga pelaksana dan pembimbing guru yang baik pula. Secara teoritis kepala madrasah telah banyak menyusun perencanaan supervisi guru di kelas, namun dengan dalih kesibukan tugas pokok lainnya pelaksanaan supervisi belum banyak dilakukan. Alasan ini kadang ada benarnya, namun kadang juga tidak benar sama sekali. Yang jelas kepala madrasah memiliki beban tugas untuk supervisi para guru yang menjadi mitra kerjanya. Hikmah yang diperoleh, selain mengetahui kemajuan proses pembelajaran di kelas supervisi juga akan mempererat hubungan manusiawi antara guru dan kepala madrasah.

Keduabelah pihak saling mengetahui kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Kepala madrasah yang sekadar muring-muring bila melihat ketidakberesan dalam kehidupan sekolah sudah dapat ditebak mereka jarang atau bahkan tidak pernah melaksanakan supervisi di kelas. Guru dan karyawan sekolah

merupakan komponen pendidikan yang sangat perlu mendapat pembimbingan dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, bila kepala madrasah telah melaksanakan supervisi langkah berikutnya selalu memberi bimbingan secara bijaksana.

Sudah disadari bersama bahwa manusia itu pasti ada kelemahan. Demikian pula para guru juga memiliki kekurangan. Terkait dengan supervisi ini, bila kepala madrasah menemukan kekurangan guru, seharusnya mau memberi arahan dan bimbingan. Kepala madrasah yang asal muni-muni (marah-marah) tanpa memahami kondisi guru, jelas belum paham tentang pendekatan supervisi yang tepat. Sikap dewasa dan jiwa ngemong anak buah hendaknya selalu melekat pada pribadi para kepala madrasah.

Supervisi di kelas oleh kepala madrasah merupakan jembatan komunikasi antara guru dan pimpinannya. Oleh karena itu, sudah seharusnya frekuensi pelaksanaan supervisi ini untuk selalu ditingkatkan atau bahkan dimaksimalkan. Melalui langkah ini penulis meyakini komunikasi antara guru dan kepala madrasah akan tambah harmonis. Keduabelah pihak saling memahami kebutuhan pendidikan dan tentunya akan menghasilkan pemahaman yang saling menguntungkan. Hal ini sangat penting dalam rangka peningkatan produktivitas kerja sehingga sekolah dapat mencapai hasil yang optimal pula.

a. Faktor Pendukung

Dari beberapa pendapat dan uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa supervisi kepala madrasah adalah proses pembinaan

kepala madrasah kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar.

Adapun teknik yang biasa digunakan adalah kunjungan kelas, pertemuan baik formal maupun informal serta melibatkan guru lain yang dianggap berhasil dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan kepala madrasah dalam mensupervisi gurunya: kunjungan kelas, semangat kerja guru, pemahaman tentang kurikulum, pengembangan metode dan evaluasi, rapat-rapat pembinaan, dan kegiatan rutin diluar mengajar.

Seorang supervisor berperan penting dalam pembinaan keterampilan mengajar guru. Jika dilihat perannya, peran supervisor adalah memberi support (supprting), membantu (assisting), dan mengikutsertakan (sharing). Peranan seorang supervisor ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana yang demikian hanya dapat terjadi bila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis. Sehingga pada gilirannya guru-guru dapat tumbuh secara personal maupun profesional.

b. Faktor Penghambat

1. Guru

Apakah guru-guru di sekolah itu pada umumnya sudah berwenang, bagaimana kehidupan sosial-ekonomi, hasrat kemampuannya, dan

sebagainya. Kekurangmutuan guru/pendidik ini pada akhirnya berdampak pada banyak hal salah satunya terwujud dengan model belajar yang cenderung tradisional. Dalam proses pendidikan tradisional, pendidik selalu menganggap siswa sebagai objek yang tidak memiliki potensi apapun (impotensi akademik). Hal ini menyebabkan anak tidak terbiasa menghadapi permasalahan yang muncul secara kritis. Pada tahapan selanjutnya akan dipastikan terjadinya kegagalan akademik pasca proses pendidikan.

Paulo Freire, tokoh pendidikan Brasil, pernah mengungkapkan *every place is a school, every one is teacher*. Ungkapan ini lebih menjelaskan bahwa guru itu bukan siapa-siapa, tetapi dia bisa siapa saja, dimana saja, serta hadir kapan saja, tanpa batas ruang, waktu, kondisi apapun. Dengan begitu, siapa saja dapat menjadi guru, serta mungkin menjadi guru untuk seseorang. Sebab orang jahat sekalipun, suatu saat pernah mengajarkan ilmu yang dimilikinya.

Pada posisi tersebut tampak betapa mulianya guru sebagaimana digambarkan dalam tembang hymne guru. Mengingat sekian jasa yang pernah ditanamkan kepada kita. Namun, dengan tidak bermaksud untuk menghilangkan citra baiknya, perlu rasanya memperbaiki praktek menyimpang yang terjadi di lingkungan pendidikan saat ini.

Terkait dengan kewenangan mengajar atau dalam bahasa pendidikan diistilahkan dengan kompetensi menjadi satu syarat mutlak bagi guru untuk mengajar di depan kelas formal. Kompetensi ini layaknya surat ijin

mengemudi (SIM) bagi para sopir atau pengendara kendaraan bermotor. Jadi dengan menganalogi hal di atas, maka dapat dinyatakan bahwa semua orang (mungkin) bisa mengajar, tetapi ada yang lebih berhak secara formal diakui negara untuk mengajar.

Merujuk pada analogi tersebut, maka sebenarnya, tidak semua orang dapat menjadi guru di muka kelas-kelas formal, dan setiap orang yang hendak menjadi guru haruslah memiliki SIM yang diwujudkan dalam bentuk ijazah dan Akta Mengajar, yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan pendidikan sekolah.

Lazimnya, tanpa kewenangan tersebut, individu yang bersangkutan tidak diperkenankan untuk mengajar di sekolah manapun, meski yang bersangkutan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik dalam satu bidang ilmu tertentu. Harus pula diakui terasa sulit untuk menghindari penyimpangan seperti di atas, mengingat situasi di lapangan berlaku hukum ekonomi 'supply and demand'. Untuk menyiasatinya, perlunya untuk dilakukan uji ulang (akreditasi) kompetensi mengajar bagi para guru di sekolah.

Ide dasar yang menyemangati proses akreditasi ini adalah agar guru selalu berupaya meningkatkan kemampuan intelektualnya, sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta masa yang akan dihadapi anak didiknya. Dengan begitu proses pendidikan bukan sekadar transfer ilmu yang monologis otoriter serta "vacuum" dari pembaharuan.

Atau apalagi sebagai proses penuangan ide-ide lama yang terkadang menjauhkan siswa dari persoalan kekinian yang sedang mereka hadapi.

Sebaliknya bagi mereka yang dinyatakan tidak layak mengajar, maka diwajibkan untuk menempuh kegiatan yang disiapkan untuk meningkatkan kemampuan ataupun kompetensi dalam mengajar (remedial & enrichment programme) selama kurun waktu yang telah ditetapkan. Kegiatan ini merupakan syarat untuk kembali mengikuti uji kompetensi yang dimilikinya.

Juga pada proses pengayaan, hendaknya sikap bahwa dirinya senioritas dalam satu bidang ilmu tidak dimunculkan secara arogan. Hendaklah dipahami bahwa proses pengayaan merupakan cara *up-grade* informasi yang kini dimilikinya. Lazimnya karena kesibukan mengajar menjadikan kita lupa untuk melacak informasi yang terkini dalam ilmu yang kita tekuni, hingga tak tersadarkan ada perkembangan terbaru dari ilmu tersebut.

Selain itu mengingat fluktuasi memori dan ilmu pengetahuan yang dimiliki individu, maka hendaklah dipahami bahwa kewenangan mengajar yang diperoleh guru bukanlah kewenangan seumur hidup pada diri guru. Artinya ijin mengajar bukan merupakan kewenangan abadi, tetapi perlu diperbaharui setiap kurun waktu tertentu. Selain demi penyempurnaan informasi sesuai dengan generasi yang akan diajarnya, secara lebih sederhana akreditasi dimaksudkan agar tidak terjadi kemandegan intelektual stagnasi akademik pada diri guru.

Jika sudah demikian, jangan berharap banyak untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas baik dari guru model tersebut. Sebab, ilmu yang diajarkannya hanya sekadar ilmu, tanpa tambahan informasi bahkan kemungkinan terjadinya reduksi informasi begitu jelas-jelas nyata. Tentunya kondisi ini tidak dapat dibiarkan berlarut, sebab masyarakat bangsa ini membutuhkan generasi yang dapat mengakses perkembangan agar dapat tampil di percaturan internasional.

2. Siswa

Keberaneka ragam siswa dalam menerima dan mengikuti kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah hal normal. Hal ini mengingat banyaknya faktor yang melatar belakangi. misalnya, keberagaman IQ, latar belakang keluarga dan ekonomi sosial orang tua mereka yang beragam. Namun yang utama adalah kekurangan pemahaman para siswa dalam menelaah dan menyerap mata pelajaran yang mereka ikuti.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, ada fakta yang menjelaskan bahwa banyak kegiatan siswa di luar sekolah berkaitan dengan pekerjaan. Artinya, dalam kehidupan sosial mereka, siswa selalu dilibatkan di dalam membantu pekerjaan orang tua mereka. Faktor ini sangat menentukan, karena siswa banyak kehilangan waktu untuk kegiatan ekonomi dari pada kegiatan belajar di luar sekolah. Akibatnya adalah, siswa di kelas kehilangan konsentrasi dan akhirnya mereka lebih memilih bermain dan mengganggu teman sekelasnya.

3. Waktu

Kecakapan dan keahlian kepala madrasah itu sendiri. Di antara faktor-faktor yang lain, yang terakhir ini adalah yang terpenting. Bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika kepala madrasah itu sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu tidak akan ada artinya. Sebaliknya, adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh kepala madrasah, segala kekurangan yang ada akan menjadi perangsang yang mendorongnya untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya.

Pendidikan merupakan sistem kerja yang saling terkait antara komponen yang satu dengan lainnya. Bila selama ini guru selalu menjadi sorotan sekaligus ujung tombak pelaksanaan pendidikan di berbagai jenjang, sebenarnya masih ada komponen lain yang harus diberdayakan dalam aplikasi pendidikan di lapis bawah yaitu peran kepala madrasah. Kinerja guru dalam mengabdikan dirinya sebagai pengajar dan pendidik terkait erat dengan kondisi lingkungan sekaligus figur kepala madrasah yang menjadi atasannya.

Kepala madrasah selaku pemimpin secara langsung merupakan contoh nyata dalam aktivitas kerja bawahannya. Kepala madrasah yang rajin, cermat, peduli terhadap bawahan akan berbeda dengan gaya kepemimpinan yang acuh tak acuh, kurang komunikatif apalagi arogan dengan komunitas sekolahnya. Beban kepala madrasah tidak ringan, untuk dapat mengkoordinasi sistem kerja yang mampu memuaskan berbagai

pihak tidak gampang. Meskipun demikian kepala madrasah yang baik tentunya harus memiliki skala prioritas kerja dengan tidak mengabaikan tugas pokok selaku kepala madrasah.

Peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala madrasah menjelaskan bahwa, kepala madrasah harus memiliki dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Selama ini dimensi kompetensi supervisi belum dilaksanakan secara optimal oleh para kepala madrasah berbagai jenjang. Kepala madrasah, mayoritas baru berkecukupan pada seputar pemenuhan kebutuhan sarana pembelajaran dan bagaimana sekolah dapat meraih nilai ujian nasional yang maksimal. Aktivitas guru belum mendapat perhatian dan sentuhan kasih sayang secara memadai. Yang ironis lagi ada kepala madrasah yang justru mencurigai aktivitas guru.

Jalinan komunikasi antara guru dan kepala madrasah memang harus dioptimalkan, kita sering keliru persepsi atau bahkan saling mencurigai karena ketidaktahuan masing-masing pihak. Oleh karena itu sangat bijaksana bila kepala madrasah sebagai panutan warga madrasah mau memberi contoh baik sekaligus mau membangun komunikasi dengan warga madrasah dengan penuh kekeluargaan. Selama ini kepala madrasah, mayoritas baru sekadar mendo (mengeluhkan) anak buahnya, sementara mereka dengan sesuka hati dan berdalih menjalankan tugas dinas luar tanpa sepengetahuan bawahannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah memahami dan memecahkan masalah-masalah proses belajar-mengajar. Membantu guru memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Mengikutsertakan kegiatan yang dilakukan di Madrasah, terutama yang menyangkut teknis-edukatif yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Upaya yang ditempuh kepala madrasah adalah dengan meningkatkan profesionalitas guru, menjelaskan tujuan akhir, dan meningkatkan kedisiplinan. Kepala madrasah yang rajin, cermat, peduli terhadap bawahan akan berbeda dengan gaya kepemimpinan yang acuh tak acuh, kurang komunikatif apalagi arogan dengan komunitas sekolahnya. Beban kepala madrasah tidak ringan, untuk dapat mengkoordinasi sistem kerja yang mampu memuaskan berbagai pihak tidak gampang. Meskipun demikian kepala madrasah yang baik tentunya harus memiliki skala prioritas kerja dengan tidak mengabaikan tugas pokok selaku kepala madrasah.
2. Faktor penghambat dan pendukung dari upaya kepala madrasah dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung. Diantara faktor pendukungnya adalah sebagian siswa tekun mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, sebagian guru cukup respons atas teguran kepala madrasah dan cukup

disiplin. Kepala madrasah seorang supervisor berperan penting dalam pembinaan keterampilan mengajar guru. Jika dilihat perannya, peran supervisor adalah memberi support (supporting), membantu (assisting), dan mengikutsertakan (sharing). Peranan seorang supervisor ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab.

- b. Faktor penghambat. Di antaranya adalah masih adanya guru yang belum memahami persis posisinya dalam kegiatan belajar mengajar, masih ada sebagian siswa yang kurang tekun mengikuti pembelajaran dan masih kurangnya waktu bagi kepala madrasah dalam melakukan pengawasan pembelajaran di kelas. Kurangnya pemahaman para siswa dalam menelaah dan menyerap mata pelajaran yang mereka ikuti dalam proses belajar mengajar. Kurangnya guru yang memiliki agriditasi dalam pengajarannya dikelas, yaitu tidak memiliki sertifikat untuk mengajar.

B. Saran-Saran

1. Sebagai seorang top manager (kepala madrasah) tidak seharusnya mencari kesalahan atau kekurangan yang ada di sekolah dalam menjalankan fungsi pengawasan.
2. Guru sebaiknya selalu mencari inisiatif lain untuk menutupi kekurangan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Kepala madrasah diharapkan mampu memberi pengaruh yang baik dalam menetapkan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* maupun *controlling* demi pencapaian mutu pendidikan yang maksimal.
4. Menyadari tugas pengawasan kepala madrasah sebagai di kelas masih kurang, maka sebaiknya hal ini menjadi pembelajaran kepala madrasah untuk meluangkan waktu dengan mengatur jadwal kerja secara sistematis dan konsekuen ditaatinya. Selama komitmen kepala madrasah tinggi sangat diyakini pengawasan di kelas pasti dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teor-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, PT. Rineka Cipta.Jakarta.
- Arifin, Muzayyin. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Bima Karya.
- Burhanudin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirawat, dkk, 1983. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Reserch*, Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM.
- Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Bina Aksara.
- Indrafachrudi, Soekarto. 1993. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartini dan Kartono, 1998. *Pemimpin dan Kepemimpina*, Jakarta: Rajawali.
- Mansur dan Mahfud Junaedi, 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departeman Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Moeloeng, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abd Mujib, 1993. *Pemikiran pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Kholid Fathoni, 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional[Paradigma Baru]*, Jakarta: Departeman Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur, Ali. 2003. "*Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*", STAIN Malang.
- Poedjiadi, Anna. *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005).
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Shihab, M.Quraish. 2006. *Membumikan Al-Qura*. PT.Mizan Pustaka Bandung
- Siti Kusri, dkk, 2005. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- Suprayogo, Imam. 1999. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: Stain Press.
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwito dan Fauzan, 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala madrasah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zayadi, Ahmad. 2005. *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.